

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Budaya-budaya tersebut timbul dari banyaknya suku-suku yang tersebar di wilayah Indonesia. Setiap suku memiliki budaya dengan keunikan dan kekhasannya masing-masing, sehingga dapat dijadikan suatu identitas dan kebanggaan tersendiri. Menurut Koentjaraningrat dalam Jurnal Kristanto (2017) unsur-unsur kebudayaan dibagi menjadi tujuh secara rinci dengan kategori-kategori sub-unsur dan sub-sub-unsur. Kategori-kategori tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial. Tujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut meliputi:

- a. Organisasi masyarakat
- b. Sistem religi dan upacara keagamaan
- c. Sistem mata pencaharian
- d. Sistem (ilmu) pengetahuan
- e. Sistem teknologi dan peralatan
- f. Bahasa
- g. Kesenian.

Kebudayaan Jawa memiliki keunikan dan juga kekhasan tersendiri, kebudayaan Jawa penuh dengan filosofi maupun makna simbolik yang terkandung didalamnya, seperti kesenian wayang kulit. Kesenian wayang merupakan tradisi kebudayaan tradisional yang masih tetap bertahan hingga sekarang. Menurut Sunarto (1979:29), awal hadirnya wayang berkaitan erat dengan kegiatan spiritual keagamaan seperti pemujaan roh leluhur yang disebut dengan “Hyang”. Kegiatan ini bertujuan untuk memuja dan menghormatinya agar selalu dilindungi. Pemujaan roh leluhur tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang-bayang roh leluhur ini kemudian menjadi suatu tradisi dalam masyarakat (Anggoro, 2018).

Menurut Marina Puspitasari dalam Jurnal Anggoro (2018) wayang merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Cerita wayang pada awalnya menceritakan tentang petualangan dan kepahlawanan leluhur atau nenek moyang kemudian beralih ke cerita Ramayana dan Mahabarata. Pada zaman Hindu, seni wayang semakin populer karena bahasa yang digunakan telah disalin ke dalam bahasa Jawa Kuno. Wayang kulit yang padat akan nilai filosofis, historis, pedagogis, dan simbolis membuat wayang kulit ini semakin populer.

Kebudayaan wayang dimulai dari masa kerajaan Airlangga yang dimana wayang ini disebut dengan Wayang Beber. Wayang Beber ini adalah bentuk gambar tokoh wayang yang digambar disebuah daun ataupun kertas yang dibentuk menjadi lembaran-lembaran. Setelahnya, ketika Islam masuk ke pulau Jawa wayang berubah menjadi kreasi baru yang dibuat dari kulit lembu yang sampai kini masih bertahan dengan sebutan wayang kulit. Wayang kulit ini merupakan buah kreasi dari Sunan Kalijaga untuk dijadikannya sebagai media dakwah penyebaran Agama Islam.

Gambar 1. Pertunjukan Wayang Kulit



Sumber: Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Kebumen

Wayang seringkali dijadikan rujukan nilai bagi bangsa Indonesia. Wayang merupakan salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang. Wayang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Oleh karena

itu wayang dianggap memiliki nilai sangat berharga dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa serta peradaban Indonesia (Kemendikbud, 2019). Ajaran-ajaran mulia yang banyak terkandung dalam wayang kulit dapat dijadikan sebagai pembentukan moral dan karakter manusia kearah yang baik. Ajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, keadilan, tanggung jawab, saling menghargai, gotong royong dan lain-lain dalam wayang menjadikan wayang sebagai media yang baik untuk membangun karakter bangsa Indonesia.

I Gusti Ngurah Seramasara dalam jurnalnya yang berjudul “Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali” (2019) menuliskan wayang tidak hanya menampilkan hiburan atau sajian estetik saja sebagai seni pertunjukan, tetapi wayang memiliki banyak makna simbolik yang disampaikan sebagai pedoman moral bagi manusia. Melalui pertunjukan wayang, masyarakat dapat memilih dan memilah tentang mana hal baik dan mana hal buruk dan mana sesuatu yang pantas dilakukan dan mana sesuatu yang tidak pantas bahkan patut dicela.

Oleh sebab itu, wayang seharusnya dapat menjadi media pembentukan moral dan karakter bangsa lewat pesan-pesan ceritanya, makna simbolik dan juga filosofi yang terkandung didalamnya. Mengetahui bahwa semakin berkembangnya zaman permasalahan moral sering terjadi secara kompleks yang membuat karakter bangsa menjadi buruk. Contoh hal kecil dalam permasalahan moral bangsa ini adalah kejujuran. Mulai dari menyontek yang sudah menjadi hal lumrah hingga hal besar yaitu korupsi. Permasalahan-permasalahan moral masih banyak lagi dan menjadi masalah penting bagi bangsa Indonesia. Kesenian wayang kulit seharusnya bisa menjadi media yang efektif dalam membangun moral dan karakter bangsa yang baik. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum paham dengan makna yang terkandung dari kesenian wayang kulit. Wayang kulitpun menjadi kurang diminati terutama oleh generasi muda saat ini, bahkan masyarakat Jawa sendiri juga kurang meminatinya.

Dikutip dari situs nasional.tempo.co (2014) Ki Manteb Sudarsono mengungkapkan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan wayang kulit mulai ditinggalkan. Faktor pertama kalah bersaing dengan beragam acara hiburan lain. Kedua, televisi sangat jarang memberikan kesempatan bagi dalang untuk

menampilkan pertunjukan wayang. Ketiga, malasnya dalang dalam mengembangkan permainannya. Keempat, kurangnya perhatian dari pemerintah. Faktor-faktor wayang ditinggalkan juga tertulis pada situs berita yoursay.suara.com (2021) yaitu masalah bahasa, durasi pertunjukan, dan adanya hiburan lain. Bahasa yang digunakan dalang adalah bahasa Jawa, hal tersebut membuat tidak banyak orang yang paham akan cerita dan makna dari wayang kulit. Durasi yang panjang dan sering ditampilkan pada malam hari membuat penontonnya merasa bosan dan lelah. Masalah adanya hiburan lain yang lebih simpel dan praktis membuat banyak masyarakat lebih memilih hiburan tersebut dibandingkan dengan wayang kulit.

Era globalisasi, dimana teknologi sudah modern dan penuh kemajuan menjadikan manusia semakin mudah dalam melihat fenomena atau peristiwa yang terjadi dibelahan dunia secara cepat dan aktual. Hal tersebut berdampak juga kepada masyarakat kita terutama generasi muda yang cenderung lebih dekat dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri. Hiburan ataupun informasi dari luar dapat dipilih secara leluasa oleh mereka yang setiap hari ditampilkan melalui televisi maupun internet berupa film-film, media sosial, pemberitaan, dan lain-lain. Hal tersebut mudah untuk dipahami karena simbol-simbol yang digunakan tidak rumit dan tidak membutuhkan pemahaman mendalam, berbeda dengan pertunjukan wayang.

Penggunaan bahasa juga menjadi kendala sulitnya memahami cerita dalam wayang. Cerita wayang yang dinarasikan oleh seorang dalang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa Kuno atau bahasa Jawa Kawi. Bahasa Jawa Kuno dan Kawi ini sulit dipahami tanpa adanya pemahaman linguistik tentang bahasa tersebut. Terlebih saat ini banyak generasi muda cenderung menggunakan bahasa Jawa semi Indonesia, ataupun bahasa Jawa biasa.

Peran yang besar sebagai pembangun moral dimiliki oleh pertunjukan wayang karena wayang sendiri bukan hanya memiliki unsur hiburan, tetap juga memiliki tuntutan pembelajaran hidup. Akan tetapi, peranan yang besar sangat tergantung dari pemahaman dan tingkat intelektual dari para penontonnya. Tingkat kepekaan dan ketanggapan penonton terhadap apa yang ditampilkan oleh pertunjukan wayang sangat berpengaruh dalam pemahaman terhadap pertunjukan wayang kulit. Ketidakepekaan serta ketidaktanggapan penonton membuat penonton

tersebut tidak akan bisa mengambil pelajaran atau makna dalam pertunjukan wayang kulit (Wijayanti, 2015). Menurut Simuh (2000) produk budaya Jawa paling efektif adalah wayang kulit. Melalui wayang kulit nilai-nilai kearifan dan moral berbudi luhur disampaikan secara luas hingga kedaerah pelosok-pelosok desa (Setiya Wijayanti, 2015).

Salah satu yang sampai saat ini masih melesterikan wayang adalah Padepokan Sehat Medika yang terletak di Desa Jatiluhur, Kebumen, Jawa Tengah. Pertunjukan wayang di padepokan ini dilakukan rutin setiap satu bulan sekali yaitu pada Kamis Wage atau Malam Jumat Kliwon tanggal Jawa. Pada hari tersebut masih dipercayai masyarakat sekitar sebagai hari yang sakral dan dianggap merupakan hari yang baik serta memiliki banyak makna. Pertunjukan wayang kulit ini menarik untuk diteliti karena banyak warga desa yang tertarik untuk menonton pertunjukan wayang kulit ini walaupun pertunjukannya dilakukan pada malam hari hingga menuju waktu dini hari.

Selain itu, masyarakat di daerah sekitar penelitian masih mempercayai dan mengimplementasikan nilai dan makna yang terkandung dalam wayang kulit. Seperti contohnya adalah memaknai seorang pemimpin itu seperti tokoh wayang pandawa yang memiliki jiwa kesatria. Tokoh wayang Pandawa Lima sering menjadi role model yang dapat dijadikan acuan untuk para pemimpin dan juga teladan untuk masyarakat. Ajaran-ajaran tentang makna dari wayang kulitpun masih diajarkan di sekolah-sekolah daerah tersebut sebagai ajaran moral dan budi pekerti.

Pertunjukan wayang kulit ini dijadikan sebagai media komunikasi oleh dalang untuk menyampaikan pesan. Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui apa makna pesan yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit di Padepokan Sehat Medika. Bagaimana makna pesan yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit dapat dijadikan pedoman pembelajaran moral dan pembangunan karakter bangsa.

Berasal dari penjelasan di atas maka makna pesan yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit untuk tuntunan moral dan membangun karakter masyarakat merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena akan melihat bagaimana pertunjukan wayang kulit menyampaikan pesan komunikasi lewat makna-makna simbolik dan

filosofisnya. Untuk itu peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih dalam mengenai hal tersebut dan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Makna Pesan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Penumbuhan Nilai Moral Masyarakat di Padepokan Sehat Medika, Kebumen.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana peran pertunjukan wayang kulit dalam pembangunan moral dan karakter masyarakat dalam pertunjukan wayang kulit di Padepokan Sehat Medika Kebumen?
- b. Apa pesan yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit di Padepokan Sehat Medika Kebumen sebagai pembangunan moral dan karakter masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai moral dan tuntuan kehidupan yang ada dalam pertunjukan wayang kulit di Padepokan Sehat Medika Kebumen.
- b. Untuk mengetahui makna dan pesan yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit di Padepokan Sehat Medika Kebumen sebagai pembangunan moral dan karakter masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti tentu berharap dari penelitian ini akan diperoleh berbagai manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran bagi kalangan mahasiswa studi ilmu komunikasi. Selain itu peneliti mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumber maupun acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya sehingga memperluas ruang lingkup penelitian dalam Ilmu Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran, wawasan dan sumber referensi kepada khalayak mengenai analisis pesan yang terkandung dalam wayang kulit, khususnya pemahaman moral dan pembangunan karakter. Penelitian ini juga diharapkan sebagai suatu upaya dari pelestarian budaya tradisional khususnya wayang kulit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, serta kerangka berpikir

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan variabel penelitian, metode pengumpulan data, penentuan informan kunci dan informan, Teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi subjek dan objek penelitian, uraian hasil penelitian, serta pembahasan hasil analisis subjek dan objek penelitian.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang akan dilaporkan, kemudian peneliti juga memberikan satran terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat pustaka atau referensi literatur yang digunakan pada penelitian yang terdiri dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel media massa.

LAMPIRAN

Bagian lampiran berisi lampiran-lampiran yang sifatnya melengkapi data penelitian dalam pengumpulan data.